

INTEGRASI HADIS DAN TASAWUF DALAM PEMIKIRAN SUFYAN ATS-TSAURI

Edi Massolihin,¹ Ahmad Roziki²

^{1,2}Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

edimassolihin2001@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena unik dalam sejarah Islam abad kedua Hijriah, yaitu perpaduan keahlian hadits dan tasawuf dalam sosok Sufyan Ats-Tsaury (97-161 H/716-778 M). Sebagai seorang ulama yang mendapat gelar Amirul Mukminin fil Hadits, Ats-Tsaury menunjukkan bahwa ketelitian dalam ilmu hadits dapat berjalan seiring dengan kedalaman spiritual tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-biografis untuk menganalisis perjalanan intelektual dan spiritual Ats-Tsaury, serta pengaruhnya terhadap perkembangan keilmuan Islam. Kajian ini menemukan bahwa kontribusi Ats-Tsaury tidak hanya terbatas pada karya-karya haditsnya seperti Al-Jami' Al-Kabir dan Al-Jami' As-Saghir, tetapi juga mencakup teladan integratif dalam memadukan dimensi lahiriah dan batiniah Islam. Keunikan pendekatan Ats-Tsaury terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara kecermatan metodologis dalam periwayatan hadits dengan pengalaman spiritual yang mendalam, tanpa mengorbankan salah satunya. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana Ats-Tsaury membangun fondasi tasawufnya di atas landasan hadits yang kokoh, menunjukkan bahwa spiritualitas autentik dalam Islam harus senantiasa berpijak pada Sunnah Nabi. Warisan intelektualnya membentuk sebuah paradigma keilmuan yang memperlihatkan bahwa dikotomi antara ahli hadits dan sufi adalah konstruksi yang tidak perlu. Penelitian ini akan menjawab: Bagaimana karakteristik pemikiran hadits dan tasawuf dan aqidah Sufyan Ats-Tsaury dalam konteks integrasi keilmuan Islam? Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang integrasi keilmuan dalam Islam, sekaligus menawarkan model alternatif bagi pengembangan studi Islam kontemporer yang seringkali terjebak dalam spesialisasi yang terlalu sempit. Sosok Sufyan Ats-Tsaury memberikan teladan historis bahwa kedalaman spiritual tidak mengurangi kecermatan ilmiah, justru keduanya dapat saling memperkaya dalam membentuk pemahaman Islam yang komprehensif.

Kata Kunci: Sufyan Ats-Tsaury, Hadits, Tasawuf, Integrasi Keilmuan

Abstract

This article examines the unique phenomenon in second-century Hijri Islamic history: the integration of hadith expertise and Sufism in the figure of Sufyan Ats-Tsaury (97-161 H/716-778 M). Known as Amirul Mukminin fil Hadith, Ats-Tsaury demonstrated that hadith scholarly precision could harmoniously coexist with Sufi spiritual depth. Using a historical-biographical approach, this research analyzes Ats-Tsaury's intellectual and spiritual journey and his influence on Islamic scholarship. The study finds that Ats-Tsaury's contributions extended beyond his hadith works like Al-Jami' Al-Kabir and Al-Jami' As-Saghir to include an integrative model combining Islam's outward and inward dimensions. His distinctive approach maintained balance between methodological rigor in hadith transmission and profound spiritual experience. The research reveals how Ats-Tsaury built his Sufi foundation on solid hadith principles,

showing that authentic Islamic spirituality must be grounded in the Prophetic Sunnah. His intellectual legacy establishes a paradigm demonstrating that the dichotomy between hadith scholars and Sufis is unnecessary. This research addresses: What are the characteristics of Sufyan Ats-Tsauri's hadith, Sufism, and theological thought in the context of Islamic knowledge integration? These findings contribute significantly to understanding knowledge integration in Islam while offering an alternative model for contemporary Islamic studies that often become trapped in overly narrow specialization.

Keywords: *Sufyan Ats-Tsauri, Hadith, Sufism, Knowledge Integration*

PENDAHULUAN

Di tengah gelora perkembangan ilmu Islam pada abad kedua Hijriah, muncul sosok yang membuat takjub para ulama besar pada masanya. Sufyan Ats-Tsauri, seorang ulama yang kedalaman ilmunya digambarkan bagai samudera tak bertepi, mendapat pengakuan luar biasa dari para tokoh terkemuka dalam sejarah Islam.

Kesaksian Waki' bin Al-Jarrah, seorang ulama hadits terkemuka yang juga menjadi guru Imam Syafi'i, memberikan kesaksian yang menakjubkan. "Sufyan adalah lautan," ujarnya dengan penuh kekaguman. Ungkapan ini bukan sekadar metafora kosong. Dalam tradisi keilmuan Islam, menyebut seseorang sebagai 'bahr' (lautan) memiliki makna yang sangat dalam. Ini menggambarkan keluasan ilmu yang tak terbatas, kedalaman pemahaman yang tak terjajaki, dan kebermanfaatannya yang terus mengalir seperti air lautan yang tak pernah kering.

Lebih mengagumkan lagi, Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali yang terkenal dengan ketegasan dan kehati-hatiannya dalam menilai ulama, memberikan pengakuan yang luar biasa. Melalui riwayat Al-Marwadzi, beliau bertanya retorik, "Tahukah engkau siapa yang disebut Imam itu? Imam itu adalah Sufyan Ats-Tsauri." Kemudian beliau menambahkan pernyataan yang lebih personal dan mendalam, "Tidak ada seorangpun yang mendahului kedudukannya di hatiku." Perkataan ini memiliki bobot yang luar biasa mengingat posisi Imam Ahmad dalam sejarah Islam. Sebagai seorang ulama yang hidup di masa fitnah dan menghadapi berbagai tekanan politik, pengakuannya terhadap Sufyan Ats-Tsauri menunjukkan keistimewaan yang tak terbantahkan.

Syu'bah bin Al-Hajjaj, yang dikenal sebagai "Amirul Mukminin fil Hadits" pada masanya, memberikan kesaksian yang melengkapi gambaran tentang keagungan Ats-Tsauri. Beliau berkata, "Sufyan telah memimpin manusia dengan wara' dan ilmunya." Penilaian ini sangat signifikan karena menggabungkan dua aspek penting: Wara' (kehati-hatian dalam beragama) yang menunjukkan kualitas spiritual dan Ilmu yang menandakan kapasitas intelektual. Kombinasi kedua hal ini dalam diri seseorang adalah sesuatu yang sangat jarang ditemukan, dan Sufyan Ats-Tsauri telah membuktikan kemampuannya menggabungkan keduanya hingga mencapai level kepemimpinan (Al-Maghrawi, 2007: 394).

Rangkaian pujian dari para ulama besar ini bukan sekadar ungkapan formal. Ini adalah kesaksian dari para pakar yang memiliki standar sangat tinggi dalam menilai seseorang. Ketika mereka memuji seseorang, itu berarti orang tersebut benar-benar telah mencapai level yang luar biasa dalam keilmuan dan kesalehan. Di tengah riuhnya

kehidupan kota Kufah pada abad kedua Hijriah, seorang ulama besar bernama Sufyan Ats-Tsauro menyampaikan kata-kata yang hingga kini bergema dalam lorong-lorong sejarah Islam. Ungkapannya bukan sekadar nasihat biasa, melainkan kristalisasi pengalaman dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan dan spiritualitas.

Diantara ucapan emas beliau: "Zuhud bukanlah dengan makan makanan kasar dan mengenakan pakaian yang kasar," ucapan yang membuat para pendengarnya tertegun. "Tetapi zuhud adalah memendekkan angan-angan dan senantiasa mengingat kematian." Dengan kalimat sederhana ini, Ats-Tsauro membongkar pemahaman superfisial yang telah mengakar. Ia menunjukkan bahwa kesederhanaan sejati bukan tentang apa yang terlihat mata, melainkan tentang bagaimana hati memandang dunia.

Pada kesempatan lain, dengan nada yang sarat keprihatinan, beliau melontarkan analogi yang menggugah: "Harta adalah penyakit umat ini, dan ulama adalah dokternya. Maka jika sang dokter menarik penyakit kepada dirinya, bagaimana dia bisa menyembuhkan orang lain?" Bayangkan seorang dokter yang justru mengidap penyakit yang seharusnya ia sembuhkan - itulah gambaran ulama yang terjatuh dalam kubangan materialisme.

Tak berhenti di situ, Ats-Tsauro juga memberikan petuah tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap ilmu. "Hiasilah ilmu dan hadits dengan diri kalian, dan janganlah kalian berhias dengannya." Ungkapan ini bagaikan cermin yang memantulkan realitas pahit tentang bagaimana sebagian orang menjadikan ilmu sebagai perhiasan eksternal, bukan transformasi internal (Al-Maghrawi, 2007: 394).

Ketiga ungkapan ini, meski diucapkan berabad-abad silam, seakan berbicara langsung kepada kita hari ini. Di era ketika kesalehan seringkali dijadikan tontonan, ketika spiritual diperdagangkan, dan ketika ilmu dijadikan ajang pamer, kata-kata Ats-Tsauro menjadi pengingat yang tak ternilai. Sebuah pandangan yang keliru sering muncul dalam diskursus keilmuan Islam, di mana terdapat dikotomi yang seolah memisahkan antara ulama hadits dan tasawuf. Seakan-akan kedua bidang ini memiliki manhaj (metodologi) yang berbeda dan tidak bisa disatukan, baik dalam aspek akidah maupun praktik spiritual. Namun, realitas sejarah dan khazanah keilmuan Islam menunjukkan hal yang berbeda. Jika kita telusuri lebih dalam, akidah Imam Al-Asy'ari yang menjadi rujukan Ahlus Sunnah wal Jamaah sejatinya dibangun di atas fondasi yang sama dengan pemahaman para muhaddits (ahli hadits).

Tidak ada pertentangan fundamental antara keduanya, karena baik ulama hadits maupun para sufi dari kalangan Ahlus Sunnah berpegang pada prinsip-prinsip akidah yang sama. Syekh Usamah Al-Azhari dalam karyanya "Aqidah Muhadditsin wa Wasilatuhum bit Tasawuf" mengutip sebuah peringatan penting dari Imam Al-Dzahabi dalam "Siyar A'lam An-Nubala" (Al-Dzahabi, 1985: 276), yang menegaskan bahwa seorang sufi yang tidak membekali diri dengan ilmu sunnah berisiko tersesat dari jalan yang lurus. Ini menunjukkan bahwa tasawuf autentik harus berpijak pada Sunnah Nabi sebagai satu paket, di mana pemahaman mendalam tentang hadits menjadi kompas yang mengarahkan perjalanan spiritual. Para ulama besar dalam sejarah Islam telah membuktikan bahwa seseorang bisa menjadi ahli hadits sekaligus menjalani tasawuf

dengan benar. Contoh-contoh seperti Sufyan Ats-Tsauri, Imam Malik dan lainnya menunjukkan bahwa kedalaman ilmu hadits justru memperkuat dan memurnikan praktik tasawuf mereka (Al-Azhari, 2018: 42).

Pemahaman mendalam tentang Sunnah Nabi berfungsi sebagai filter untuk membedakan praktik tasawuf yang sesuai syariat dan yang menyimpang, serta panduan dalam menjalani perjalanan spiritual. Dikotomi antara ulama hadits dan tasawuf adalah konstruksi yang tidak berdasar dalam tradisi keilmuan Islam. Justru, pemahaman yang mendalam tentang hadits menjadi syarat penting bagi kesempurnaan perjalanan spiritual seseorang. Sebagaimana dikatakan para ulama, tasawuf tanpa ilmu sunnah bagaikan perahu tanpa kompas - berisiko tersesat di tengah lautan spiritualitas yang luas (Az-Zabidi, 2001: 189). Warisan para ulama Ahlus Sunnah menunjukkan bahwa integrasi antara hadits dan tasawuf bukan hanya mungkin, tetapi memang seharusnya demikian. Keduanya adalah dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan pengamalan Islam yang komprehensif. Pemikiran akidah Sufyan Ats-Tsauri mengalir melintasi masa, hingga akhirnya bertemu dengan formulasi sistematis Imam Al-Asy'ari lebih dari seabad kemudian (Al-Maghrawi, 2007: 395).

Ketika kita membuka lembaran-lembaran sejarah, kita menemukan sosok Ats-Tsauri yang hidup di masa pergolakan pemikiran, masa di mana berbagai aliran teologi bermunculan, saling beradu argumen, mencari tempat di tengah dinamika umat Islam yang sedang berkembang. Namun di tengah hiruk-pikuk ini, Ats-Tsauri berdiri tegak dengan pemahaman akidah yang jernih, seimbang, dan moderat. Kebenaran akidah bukanlah produk dari masa tertentu, ia adalah mata air yang mengalir menembus waktu, kadang tersembunyi di balik bebatuan sejarah, namun tetap jernih ketika ditemukan. Ats-Tsauri telah membuktikan bahwa jauh sebelum sistematisasi formal akidah Ahlus Sunnah, prinsip-prinsipnya telah ada dan dipraktikkan oleh para ulama yang memahami esensi ajaran Islam dengan benar, seperti yang ditunjukkan oleh keselarasan pemikiran Ats-Tsauri dengan formulasi Al-Asy'ari kemudian (Al-Baghdadi, 1999: 217).

METODE

Penelitian tentang Sufyan Ats-Tsauri ini menggunakan pendekatan historis-biografis untuk menganalisis integrasi keahlian hadits dan tasawuf dalam sosok beliau. Metode ini dipilih untuk menggali perjalanan intelektual dan spiritual Ats-Tsauri (97-161 H/716-778 M) melalui studi kepustakaan terhadap karya-karyanya, terutama Al-Jami' Al-Kabir dan Al-Jami' As-Saghir, serta literatur terkait lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, politik, dan intelektual pada masa tersebut. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama mengenai karakteristik pemikiran hadits, tasawuf, dan akidah Ats-Tsauri dalam konteks integrasi keilmuan Islam. Melalui analisis konten dan pendekatan komparatif dengan ulama sezaman, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Ats-Tsauri membangun keseimbangan antara kecermatan metodologis dalam periwayatan hadits dengan pengalaman spiritual yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sufyan Ats-Tsauri dan Embrio Ahlus Sunah

Penulis memasukkan sub bab ini karena banyak tuduhan terhadap sufyan ats tsauri sebagai syiah, padahal beliau sangat jauh dari tuduhan itu, karena terbukti kehidupan beliau sangat berpegang kepada alquran dan sunnah, dan beliau sangat wara' dan zuhud, dan pada zaman kita sekarang dikenal sebagai sufi. Sufyan Ats-Tsauri adalah Syekh Al-Islam, Imam para penghafal hadis, dan pemimpin para ulama yang mengamalkan ilmunya pada zamannya. Beliau bernama lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, lahir pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik tahun 96 Hijriah, ada yang mengatakan tahun 97 Hijriah, dan wafat tahun 161 Hijriah pada masa kekhalifahan Al-Mahdi. Kesaksian Para Ulama tentang Kedalaman Ilmunya, Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang halal dan haram daripada Sufyan Ats-Tsauri." Pujian ini menunjukkan keunggulan Ats-Tsauri dalam bidang fikih, khususnya kemampuannya membedakan antara yang halal dan haram dengan ketajaman yang luar biasa. (Asy-Syirazi, 1970: 84).

Ali bin Al-Madini menceritakan bahwa ia bertanya kepada Yahya bin Sa'id: "Manakah yang lebih engkau sukai, pendapat Malik atau pendapat Sufyan?" Yahya menjawab: "Sufyan, kami tidak ragu dalam hal ini." Kemudian Yahya menambahkan: "Dan Sufyan lebih unggul daripada Malik dalam segala hal. (Ibid).

Dan Sufyan ats tsauri adalah ulama yang sangat berpegang teguh dengan alquran dan sunnah dan beliau sudah mewanti-wanti, akan banyak ajaran yang menyimpang, Diriwayatkan dari Yusuf bin Asbat, ia berkata: "Aku mendengar Sufyan ats-Tsauri berkata: 'Jika sampai kepadamu berita tentang seseorang di timur yang berpegang pada sunnah dan yang lainnya di barat, maka kirimkanlah salam kepada keduanya dan doakanlah mereka, karena betapa sedikitnya pengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. (Al-Mansuri, 2010: 71).

وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقٍ اللَّهِ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ يَحْيَى، ثنا ابْنُ أَبِي الْعَوَّامِ، ثنا أَبُو بَكْرِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُثْمَانَ الصُّوفِي، قَالَ: سَمِعْتُ يُونُسَ بْنَ أَسْبَاطٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ يَقُولُ: إِذَا بَلَغَكَ عَنْ رَجُلٍ بِالْمَشْرِقِ صَاحِبِ سُنَّةٍ وَآخَرَ بِالْمَغْرِبِ، فَأَبْعَثْ إِلَيْهِمَا بِالسَّلَامِ وَادْعُ لَهُمَا، مَا أَقَلَّ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Syub'ah meriwayatkan sikap tegas Sufyan ats-Tsauri dalam menghadapi para pengikut hawa nafsu (ahlul ahwa'). Dalam riwayat tersebut, Sufyan ats-Tsauri dikenal memiliki kebencian yang kuat terhadap kelompok ini dan dengan sangat keras melarang untuk duduk bersama mereka. Lebih dari itu, beliau selalu menekankan pentingnya berpegang pada atsar (warisan ilmu dari para salaf) dan secara khusus memperingatkan untuk menjauhi perdebatan atau diskusi tentang Dzat Allah. (As-Suyuthi, 1947: 98).

عن شعبة قال: كان سفیان الثوري يبغض أهل الأهواء وينهى عن مجالستهم أشد النهي وكان يقول: عليكم بالأثر وإياكم والكلام في ذات الله.

Syekh Usamah mengutip bahwa pendekatan para ulama salaf terhadap nash-nash mutasyabihat mencerminkan kebijaksanaan dan keseimbangan intelektual. Meskipun

mereka memiliki kapasitas untuk melakukan takwil, mereka lebih memilih untuk mengimani nash-nash tersebut apa adanya, menahan diri dari spekulasi berlebihan, dan menyerahkan pemahaman sepenuhnya kepada otoritas Allah dan Rasul-Nya. Metode yang dikutip oleh Syekh Usamah ini menggambarkan prinsip penting dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Azhari, 2018: 124).

وأما السلف، فما خاضوا في التأويل، بل آمنوا وكفوا، وفوضوا علم ذلك إلى الله ورسوله، ولو أن كل من أخطأ في اجتهاده -مع صحة إيمانه، وتوخيه التباع الحق- أهدرناه وبدعناه، لقل من يسلم من الائمة معنا، رحم الله الجميع بمنه وكرمه.

Para ahli hadits tentang konsep tafwidh (penyerahan makna) terhadap ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah seperti "tangan", "wajah" dan sejenisnya. Hal ini mengungkapkan metodologi mereka dalam memahami riwayat dan hadits tersebut. Beberapa penulis hadits mungkin hanya mengumpulkan hadits-hadits ini dalam sebuah kitab yang mereka sebut sebagai "Akidah Ahlul Hadits". Namun, sebenarnya mereka memiliki beberapa kunci pemahaman dan kaidah dalam memahami nash-nash dan atsar tersebut. Pendekatan ini membuat pemahaman akidah mereka sejalan dengan metodologi ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah, di mana mereka mengambil jalan tafwidh (penyerahan makna) dan takwil. Pendekatan ini berbeda dengan apa yang dipahami oleh sebagian kalangan kontemporer yang menisbatkan paham tajsim (antropomorfisme) dan tasybih (penyerupaan dengan makhluk) kepada akidah Ahlul Hadits (Al-Azhari, 2018: 137).

وإليك عبارات بعض المحدثين في تفويض معاني الآيات والاحاديث الواردة في بعض الإضافات والنسب، كاليد والوجه ونحوها، مما يكشف عن منهجهم في فهم تلك الآثار والأحاديث، التي ربما اقتصر بعض المصنفين من المحدثين على حشدها وجمعها في كتاب يسميه: اعتقاد أهل الحديث لكن تبقى لهم عدة مفاتيح وقواعد في فهم تلك النصوص والآثار، تجعل مآل الأمر عندهم في الاعتقاد يؤول إلى منهج السادة الاشاعرة والماتريدية وأنهم يسلكون فيها مسلك التفويض والتأويل، دون ما يتظاهر به المعاصرون من نسبة التجسيم والتشبيه الاعتقاد أهل الحديث نضر الله وجوههم.

Sufyan bin Waki' meriwayatkan dari ayahnya yang mendengar langsung dari Sufyan ats-Tsauri sebuah pernyataan penting tentang iman dan Al-Qur'an. Dalam pernyataan tersebut, Sufyan ats-Tsauri menegaskan dua prinsip fundamental dalam akidah Islam: pertama, bahwa iman merupakan perpaduan antara perkataan dan perbuatan (qaul wa 'amal), tidak cukup hanya dengan pengakuan lisan tanpa implementasi dalam tindakan. Kedua, beliau menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah) yang tidak diciptakan (ghairu makhluk) (Al-Lalika'i, 1995: 312).

عن سفيان بن وكيع قال سمعت أبي يقول: سمعت سفيان الثوري يقول: الإيمان قول وعمل، والقرآن كلام الله غير مخلوق.

Pernyataan ini sangat penting karena menyentuh dua isu teologis utama yang sering diperdebatkan pada masa itu. Definisi iman yang mencakup perkataan dan perbuatan adalah bantahan terhadap kelompok Murji'ah yang memisahkan antara iman dan amal. Sedangkan penegasan tentang Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang tidak diciptakan merupakan bantahan terhadap kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (Ibn Taymiyyah, 1986: 217).

Pernyataan dan pemahaman akidah Sufyan ats-Tsauri mengenai iman dan status Al-Qur'an memiliki keselarasan yang kuat dengan pandangan Imam al-Asy'ari sebagaimana yang tertuang dalam kitabnya al-Ibanah. Kesesuaian ini bukan sekadar kebetulan, tetapi menunjukkan kontinuitas pemahaman akidah yang kokoh dalam tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pandangan bahwa iman mencakup perkataan dan perbuatan, serta keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang tidak diciptakan, merupakan dua contoh dari banyak titik temu antara pemahaman Sufyan ats-Tsauri dengan formulasi akidah yang kemudian dikodifikasi oleh Imam al-Asy'ari. Kesesuaian pandangan ini juga dapat ditemukan dalam berbagai aspek akidah lainnya, menunjukkan bahwa ajaran Sufyan ats-Tsauri telah memberikan fondasi penting bagi perkembangan pemikiran akidah Ahlus Sunnah yang kemudian dikenal dengan mazhab Asy'ariyah (Al-Asy'ari, 1990: 75).

إن سأل سائل عن الدليل على أن القرآن كلام الله غير مخلوق.

Suatu ketika, Imam Sufyan ats-Tsauri ditanya mengenai hadits-hadits yang membahas tentang sifat-sifat Allah. Menanggapi pertanyaan ini, beliau memberikan jawaban yang sangat bijak dan mencerminkan kehati-hatian dalam masalah akidah. Beliau menyatakan, "Biarkanlah sebagaimana ia datang," yang menunjukkan sikap untuk menerima nash-nash tersebut sebagaimana adanya tanpa menambah atau mengurangi maknanya. Dalam kesempatan lain, seorang bernama Ma'dan bertanya kepada Imam ats-Tsauri tentang penafsiran ayat Al-Qur'an yang berbunyi "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (Surat Al-Hadid: 4). Menanggapi pertanyaan ini, Imam ats-Tsauri memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan "kebersamaan" dalam ayat tersebut adalah dalam konteks ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu (Abu Talib, 2019: 12).

Kedua riwayat ini menggambarkan metodologi Imam Sufyan ats-Tsauri dalam memahami nash-nash yang berkaitan dengan sifat Allah. Di satu sisi, beliau mengambil pendekatan yang sangat hati-hati dengan tidak melakukan interpretasi yang berlebihan terhadap hadits-hadits sifat. Namun di sisi lain, ketika ditanya tentang ayat spesifik yang membutuhkan penjelasan untuk menghindari kesalahpahaman, beliau memberikan tafsiran yang sesuai dengan akidah yang benar.

Sikap dan metodologi Imam Sufyan ats-Tsauri ini tercatat dalam kitab-kitab rujukan utama, seperti Siyar A'lam an-Nubala dan Kitab as-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, (Ibn Hanbal, 2020: 302-307). yang menunjukkan pentingnya pandangan beliau dalam diskursus akidah Islam.

سئل سفيان الثوري رحمه الله عن أحاديث الصفات : فقال : أمرّوها كما جاءت : (Adz-Dzahabi, 1985: 273)
(Ibn 273 قال معدان : سألت الثوري عن قوله : وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَ مَا كُنْتُمْ (الحديد : 4)، قال : علمه
Hanbal, 2020: 302-307)

Ibnu Bathah menyampaikan pujian mendalam untuk Sufyan ats-Tsauri dengan mengatakan: "Semoga rahmat Allah tercurah kepada Sufyan ats-Tsauri. Sungguh beliau telah mengucapkan hikmah dengan benar, dan berkata dengan ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. (Al-Maghrawi, 2007: 410).

قال ابن بطة: رحمة الله على سفيان الثوري، لقد نطق بالحكمة فصدق، وقال بعلم فوافق الكتاب والسنة وما
توجهه الحكمة ويدركه العيان، ويعرفه أهل البصيرة والبيان

Pemikiran dan pandangan akidah Sufyan ats-Tsauri memiliki kesesuaian yang mendalam dengan prinsip-prinsip yang kemudian dirumuskan oleh Imam al-Asy'ari dalam mazhabnya, yang diakui sebagai representasi akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Banyak pendapat dan pernyataan Sufyan ats-Tsauri yang mencerminkan kesamaan fundamental dengan pemahaman Asy'ariyah dalam berbagai aspek akidah. Kesesuaian ini bukan hanya terbatas pada contoh-contoh yang telah disebutkan, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai pembahasan akidah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akidah yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri sejalan dengan apa yang kemudian dirumuskan secara sistematis dalam mazhab Asy'ariyah, menegaskan kontinuitas pemahaman akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah di sepanjang sejarah Islam.

Sufyan Ats Tsauri *Amirul Mukminin Fil Hadith* dan Tokoh Tasawuf

Kesaksian datang dari Ayyub as-Sikhtiyani yang menegaskan bahwa di antara seluruh ulama Kufah yang ia temui, tidak ada yang dapat ia utamakan melebihi Sufyan. Bahkan Syu'bah, melalui riwayat Waki', mengakui keunggulan Sufyan dalam hal hafalan dengan mengatakan bahwa Sufyan memiliki kekuatan hafalan yang melebihi dirinya. Pengakuan-pengakuan ini menggambarkan betapa Sufyan ats-Tsauri merupakan sosok ulama yang memiliki kapasitas keilmuan luar biasa, khususnya dalam bidang hadits, serta mendapat pengakuan dari para ulama besar pada masanya.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah perkataan yang menarik dari Ibnu 'Uyainah. Dalam riwayat tersebut, Ibnu 'Uyainah menegaskan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa ia tidak akan pernah melihat orang yang setara dengan Sufyan ats-Tsauri sampai akhir hayatnya. Pernyataan ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan Sufyan ats-Tsauri di mata para ulama.

Ibnu Ma'in juga memberikan kesaksian tentang keunggulan Sufyan ats-Tsauri dalam bidang hadits. Menurutnya, tidak ada seorangpun yang lebih menguasai hadits-hadits dari Al-A'masy, Manshur, dan Abu Ishaq dibandingkan Sufyan ats-Tsauri. Ini menunjukkan kedalaman pengetahuan dan spesialisasi beliau dalam jalur-jalur periwayatan tertentu.

Lebih jauh lagi, Abu Ubaidah al-Ajuri meriwayatkan dari Abu Dawud sebuah pernyataan yang sangat penting tentang akurasi dan ketepatan Sufyan ats-Tsauri dalam

periwatyan hadits. Menurut Abu Dawud, dalam setiap perbedaan pendapat antara Sufyan dan Syu'bah tentang suatu hadits, pendapat Sufyan-lah yang lebih kuat. Bahkan dalam lebih dari 50 hadits di mana terjadi perbedaan antara keduanya, pendapat yang dianggap lebih sahih adalah pendapat Sufyan. Hal ini semakin menegaskan keunggulan dan ketelitian Sufyan ats-Tsauri dalam bidang hadits (Adz-Dzahabi, 1985: 273)

Pengaruh dan ketenaran Sufyan ats-Tsauri tersebar luas di berbagai wilayah Islam, menyebabkan banyak penuntut ilmu hadits dan fikih yang melakukan perjalanan untuk menimba ilmu darinya. Jumlah murid yang berkumpul di majlis ilmunya terus bertambah, bahkan ketika beliau berada dalam kondisi bersembunyi di Makkah al-Mukarramah dan Bashrah.

Para ulama seperti Ibnu Abi Hatim dan al-Khatib mencatat bahwa di antara murid-murid terkenal Sufyan ats-Tsauri adalah tokoh-tokoh besar seperti Syu'bah, Imam Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Qattan, al-Awza'i, Ibnu al-Mubarak, dan Sufyan bin 'Uyainah. Kehadiran nama-nama besar ini sebagai murid Sufyan ats-Tsauri menunjukkan betapa tinggi kedudukan dan keilmuan beliau dalam bidang hadits dan periwatyan (Ats-Tsauri, 1983: 10).

Pengakuan atas keunggulan Sufyan ats-Tsauri juga datang dari para ulama terkemuka seperti Syu'bah, Ibnu 'Uyainah, Ibnu 'Ashim, dan Ibnu Ma'in yang sepakat memberikan gelar kepada beliau sebagai "Amirul Mukminin fil Hadits" atau Pemimpin orang-orang beriman dalam ilmu hadits. Gelar ini mencerminkan posisi tertinggi yang dicapai Sufyan ats-Tsauri dalam bidang hadits (Ats-Tsauri, 1983: 11).

Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, seorang imam masyhur yang dikenal sebagai ahli fikih, ahli ibadah dan hafiz besar, telah disifati oleh Imam an-Nasa'i dan ulama lainnya sebagai perawi yang melakukan tadlis. Namun Imam Bukhari menyatakan bahwa tadlis yang dilakukan Sufyan sangat sedikit. Status periwatyan hadits melalui metode tadlis, yaitu ketika seorang perawi tidak menyebutkan secara langsung guru yang menjadi sumber haditsnya, memerlukan pertimbangan khusus dalam penilaian kesahihannya. Hal ini dapat dilihat dalam praktik periwatyan dua ulama besar: Sufyan ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah. Meski keduanya dikenal melakukan tadlis, terdapat perbedaan signifikan dalam praktik mereka. Sufyan ats-Tsauri terkadang melakukan tadlis bahkan dari perawi yang dianggap lemah, sedangkan Sufyan bin Uyainah, meskipun juga melakukan tadlis, tidak pernah teridentifikasi melakukannya dari perawi yang lemah.

ولما انتشر صيته في بلاد الإسلام، رحل إليه طلبة الحديث و الفقه ، وكثر اجتماعهم عنده حتى إنه لم ينقطع حين كان محتجياً في مكة المكرمة ، والبصرة - ذكر ابن أبي حاتم والخطيب وغيرهما من اشتهر من تلامذته وذكروا فيهم شعبة ، والإمام مالك بن انس، ويحيى بن سعيد القطان ، والأوزاعي، وابن المبارك ، وسفيان بن عيينة - فهل رأيت أجل مرتبة وأعظم منزلة منهم في الحديث والرواية؟، قال شعبة وابن عيينة وابن عاصم وابن معين وغيرهم : أن سفيان الثوري أمير المؤمنين في الحديث.

Sufyan ats-Tsauri merupakan salah satu imam terkemuka di kalangan umat Islam dan tokoh agama yang sangat berpengaruh. Para ulama telah bersepakat tentang

kepemimpinan dan keimanannya yang begitu tinggi sehingga tidak memerlukan lagi pujian atau rekomendasi dari siapapun. Beliau memiliki beragam keutamaan yang menyatu dalam dirinya: keteguhan dalam agama (itqan), kekuatan hafalan (hifzh), keluasan pengetahuan (ma'rifah), ketelitian dalam periwayatan (dhabt), sifat wara' (kehati-hatian dalam beragama), dan kezuhudan (sikap tidak terpaut pada dunia). Kombinasi karakter dan keilmuan yang dimiliki Sufyan ats-Tsauri ini menjadikannya sosok yang unik dan istimewa. Beliau tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan seperti hafalan dan pemahaman, tetapi juga menonjol dalam aspek spiritual dan akhlak seperti wara' dan zuhud (Al-Baghdadi, 1997: 154).

وكان إماماً من أئمة المسلمين، وعلماً من أعلام الدين، مجمعا على إمامته بحيث يستغنى عن تزكياته، مع الاتقان، والحفظ، والمعرفة، والضبط، والورع والزهد.

Ahmad bin Yunus berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berilmu daripada Sufyan, tidak ada yang lebih mengagumkan daripada Sufyan, tidak ada yang lebih fakih daripada Sufyan, dan tidak ada yang lebih zuhud daripada Sufyan." Ayyub bin Suwaid berkata: "Aku mendengar Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah menyebutkan Sufyan Ats-Tsauri dan berkata: 'Ia adalah orang berilmu dan ahli ibadah umat ini'" (Mahmud, t.t.: 23-24).

"Al-'ilmu halifuhu waz-zuhdu alifuhu" menggambarkan dua karakteristik utama Sufyan ats-Tsauri: ilmu sebagai sekutunya (halifuhu) yang menunjukkan kekuatan ikatan beliau dengan pengetahuan, dan zuhud sebagai teman akrabnya (alifuhu) yang mencerminkan kedekatan beliau dengan kesederhanaan hidup. Ungkapan ini menggunakan keindahan bahasa Arab melalui rima yang serasi, menggambarkan kesempurnaan pribadi yang memadukan kecemerlangan intelektual dengan kesucian spiritual. (Al-Asbahani, 1974: 356).

الْعِلْمُ حَلِيفُهُ وَالزُّهْدُ أَلِيفُهُ

Sufyan ats-Tsauri dikenal sebagai ulama yang memiliki kesatuan antara ilmu dan amal. Pengetahuan yang dimilikinya tidak sekadar teori, melainkan tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Beliau menjadi teladan tentang bagaimana seorang ulama seharusnya mengintegrasikan ilmu dengan pengamalannya, menunjukkan bahwa kualitas keilmuan sejati terletak pada implementasinya, bukan sekadar penguasaan teori. (Al-Asbahani, 1974: 356).

ما بلغني عن رسول الله ﷺ حديث قط الا عملته ولو مرة.

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri rahimahullah bahwa beliau berkata: "Seandainya bukan karena Abu Hasyim ash-Shufi, aku tidak akan mengetahui riya' yang tersembunyi (halus)." Dalam kitab yang memuat berita-berita tentang Makkah, diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan lainnya sebuah hadits yang menceritakan bahwa sebelum Islam, pernah suatu ketika Makkah dalam keadaan kosong hingga tidak ada seorangpun yang melakukan thawaf di Baitullah. Namun, ada seorang sufi yang datang dari negeri yang jauh untuk melakukan thawaf di Baitullah kemudian pergi. Jika riwayat ini benar, maka ini menunjukkan bahwa istilah "sufi" telah dikenal

sebelum Islam, dan gelar ini dinisbatkan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesalehan. Wallahu a'lam (Allah yang Maha Mengetahui) (Ibn 'Ajibah, t.t.: 53).

ابْنُ الْمُبَارَكِ: قَالَ لِي سُفْيَانُ: إِيَّاكَ وَالشُّهُرَةَ، فَمَا أَتَيْتُ أَحَدًا إِلَّا وَقَدْ نَهَى عَنِ الشُّهُرَةِ. وَرَوَى عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ قَالَ: لَوْلَا أَبُو هَاشِمٍ الصَّوْفِيُّ مَا عَرَفْتُ دَقِيقَ الرِّيَاءِ، وَوَقَدْ ذَكَرَ الْكِتَابَ الَّذِي جُمِعَ فِيهِ أَخْبَارُ مَكَّةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ يَسَارٍ، وَعَنْ غَيْرِهِ يَذْكَرُ فِيهِ حَدِيثًا: أَنَّهُ قَبْلَ الْإِسْلَامِ قَدْ خَلَّتْ مَكَّةَ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ، حَتَّى كَانَ لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ أَحَدٌ، وَكَانَ يَجِيءُ مِنْ بَلَدٍ بَعِيدٍ رَجُلٌ صَوْفِيٌّ فَيَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَنْصَرِفُ، فَإِنْ صَحَّ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَدُ عَلَى أَنَّهُ قَبْلَ الْإِسْلَامِ كَانَ يَعْرِفُ هَذَا الْأِسْمَ، وَكَانَ يُنْسَبُ إِلَيْهِ أَهْلُ الْفَضْلِ وَالصَّلَاحِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dalam sebuah kejadian, Sufyan ats-Tsauri pernah menegur seseorang yang mengenakan pakaian dari wol dengan mengatakan "Pakaianmu ini adalah bid'ah." Hal ini menunjukkan pandangan kritis beliau terhadap praktik-praktik keagamaan yang tampak lahiriah namun tidak sesuai dengan esensi zuhud yang sebenarnya.

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan sebuah nasihat penting dari Sufyan ats-Tsauri tentang bahaya popularitas atau kemasyhuran. Dengan penuh perhatian, Sufyan berpesan kepada Ibnu al-Mubarak: "Jauhilah kemasyhuran (syuhrah), karena setiap orang yang aku temui selalu memperingatkan tentang bahayanya kemasyhuran."

Dalam kitab as-Siyar diriwayatkan beberapa perkataan penting Sufyan ats-Tsauri tentang konsep zuhud. Beliau menegaskan bahwa zuhud tidak hanya sebatas mengkonsumsi makanan kasar atau mengenakan pakaian yang kasar, melainkan lebih pada memendekkan angan-angan (tidak terlalu berharap pada dunia) dan selalu mengingat kematian.

Lebih jauh, Sufyan ats-Tsauri membagi zuhud menjadi dua kategori: zuhud fardhu (wajib) dan zuhud nafilah (sunnah). Zuhud fardhu mencakup meninggalkan sifat sombong, kesombongan, keinginan untuk dihormati, riya', sum'ah (mencari popularitas), dan berhias diri untuk mendapat pujian manusia. Sementara zuhud nafilah adalah meninggalkan hal-hal halal yang telah Allah berikan. Seperti Mengurangi konsumsi makanan halal yang enak dan mahal meski mampu membelinya, Memilih kendaraan sederhana meski mampu membeli yang mewah dll. Beliau menekankan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk meninggalkan sesuatu yang halal, maka menjadi wajib baginya untuk melakukannya semata-mata karena Allah.

Menariknya, dalam sebuah kejadian, Sufyan ats-Tsauri pernah menegur seseorang yang mengenakan pakaian dari wol dengan mengatakan "Pakaianmu ini adalah bid'ah." Hal ini menunjukkan pandangan kritis beliau terhadap praktik-praktik keagamaan yang tampak lahiriah namun tidak sesuai dengan esensi zuhud yang sebenarnya (Al-Maghrawi, t.t.: 402-403).

Kezuhudan dan sifat wara' Sufyan ats-Tsauri rahimahullah tercermin dalam pemahaman mendalam tentang makna zuhud. Bagi beliau, zuhud yang sejati adalah ketika hati kosong dari kecintaan dunia dan tidak rakus terhadapnya. Zuhud bukan sekadar melepaskan tangan dari dunia sementara hati masih sangat terikat dan mencintainya.

Qutaibah bin Sa'id bahkan mengatakan, "Seandainya bukan karena Sufyan, maka sifat wara' akan mati.

موقفه من الصوفية: جاء في السير: عن سفیان قال: ليس الزهد بأكل الغليظ، ولبس الخشن، ولكنه قصر الأمل، وارتقاب الموت. وفيها: قال سفیان: الزهد زهدان: زهد فريضة، وزهد نافلة. فالفرض: أن تدع الفخر والكبر والعلو، والرياء والسمعة، والتزين للناس، وأما زهد النافلة: فأن تدع ما أعطاك الله من الحلال، فإذا تركت شيئاً من ذلك، صار فريضة عليك ألا تتركه إلا لله. وقال سفیان الثوري لرجل عليه صوف: لباسك هذا بدعة.

Integrasi Tasawuf dan Ahli Hadis dalam Diri Sufyan Ats-Tsauri

Sufyan Ats-Tsauri merupakan figur luar biasa dalam sejarah Islam yang berhasil mengintegrasikan dua dimensi penting: keahlian dalam bidang hadis (yang mewakili aspek ilmiah) dan kedalaman spiritual (yang tercermin dalam praktek tasawuf). Integrasi ini menjadikannya sosok ulama yang utuh dan komprehensif.

Julukan "Amirul Mukminin fil Hadits" (Pemimpin orang-orang beriman dalam ilmu hadits) yang diberikan oleh para ulama terkemuka seperti Syu'bah, Ibnu 'Uyainah, Ibnu 'Ashim, dan Ibnu Ma'in menunjukkan otoritas Sufyan Ats-Tsauri dalam bidang hadis (Ats-Tsauri, 1983: 11). Keunggulan ini didukung oleh berbagai kesaksian: Ayyub as-Sikhtiyani menegaskan bahwa di antara seluruh ulama Kufah, tidak ada yang dapat ia utamakan melebihi Sufyan (Adz-Dzahabi, 1985: 273), Syu'bah, seorang otoritas hadis terkemuka, mengakui bahwa Sufyan memiliki kekuatan hafalan yang melebihi dirinya sendiri, dan Abu Dawud menyatakan bahwa dalam setiap perbedaan pendapat antara Sufyan dan Syu'bah, pendapat Sufyan-lah yang lebih kuat, bahkan dalam lebih dari 50 hadits (Adz-Dzahabi, 1985: 275).

Bersamaan dengan keahliannya dalam bidang hadis, Sufyan Ats-Tsauri juga dikenal sebagai tokoh yang menghayati kehidupan spiritual secara mendalam: Ibnu Yunes bersaksi: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berilmu daripada Sufyan, tidak ada yang lebih mengagumkan daripada Sufyan, tidak ada yang lebih fakih daripada Sufyan, dan tidak ada yang lebih zuhud daripada Sufyan." Al-Muthanna bin ash-Shabbah menyebutnya sebagai "orang berilmu dan ahli ibadah umat ini." Pujian indah "Al-'ilmu halifuhu waz-zuhdu alifuhu" (ilmu sebagai sekutunya dan zuhud sebagai teman akrabnya) menggambarkan kesempurnaan Sufyan yang memadukan kecemerlangan intelektual dengan kesucian spiritual.

Analisis penulis Integrasi Sufi dan Ahli Hadis dalam Diri Sufyan Ats-Tsauri, diantaranya: Tasawuf Berbasis Sunnah, Sufyan Ats-Tsauri membangun pemahaman tasawufnya di atas fondasi hadis yang kokoh. Tidak seperti beberapa aliran tasawuf yang belakangan menyimpang dari Sunnah, tasawuf Sufyan selalu berpegang pada prinsip "Tasawuf tanpa ilmu sunnah bagaikan perahu tanpa kompas." Beliau merupakan bukti hidup bahwa tidak ada pertentangan antara menjadi ahli hadis dan sekaligus menjalani kehidupan sufi. Ketika ditanya mengenai hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, Sufyan menjawab dengan bijak: "Biarkanlah sebagaimana ia datang" (Adz-Dzahabi, 1985: 273),

menunjukkan pendekatan yang mengutamakan kesetiaan pada teks sekaligus kehati-hatian dalam masalah akidah.

Kemudian Konsep Zuhud yang Moderat, Pemahaman Sufyan tentang zuhud sangat mendalam dan tidak terjebak pada formalitas. Beliau menegaskan: "Zuhud bukanlah dengan makan makanan kasar dan mengenakan pakaian yang kasar, tetapi zuhud adalah memendekkan angan-angan dan senantiasa mengingat kematian." Sufyan membagi zuhud menjadi dua kategori: Zuhud Fardhu (wajib): Meninggalkan sifat sombong, kesombongan, keinginan untuk dihormati, riya', dan sum'ah (mencari popularitas). dan Zuhud Nafilah (sunnah): Meninggalkan hal-hal halal yang telah Allah berikan. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan yang luar biasa antara ketaatan pada Sunnah dan penghayatan spiritual.

Kemudian Kritik Terhadap Penyimpangan Tasawuf, Meskipun dikenal sebagai tokoh sufi, Sufyan tidak segan mengkritik praktik-praktik yang menyimpang dari Sunnah. Beliau pernah menegur seseorang yang mengenakan pakaian dari wol dengan mengatakan "Pakaianmu ini adalah bid'ah," menunjukkan bahwa beliau tidak menerima formalitas kosong yang sering dijadikan simbol kesufian. Kritiknya terhadap kemasyhuran (syuhrah) juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang bahaya-bahaya spiritual. Beliau berpesan kepada Ibnu al-Mubarak: "Jauhilah kemasyhuran, karena setiap orang yang aku temui selalu memperingatkan tentang bahayanya kemasyhuran."

Dan yang terakhir Mengintegrasikan Ilmu dan Amal, Pernyataan Sufyan: "Tidak ada hadits dari Rasulullah SAW yang sampai kepadaku kecuali aku mengamalkannya walau sekali" menunjukkan konsistensi antara ilmu dan amal. Beliau tidak sekadar mengumpulkan dan meriwayatkan hadis, tetapi juga menjadikannya panduan hidup sehari-hari. Al-Khatib al-Baghdadi mencatat bahwa Sufyan memiliki kombinasi karakter yang jarang ditemukan: keteguhan dalam agama (itqan), kekuatan hafalan (hifzh), keluasan pengetahuan (ma'rifah), ketelitian dalam periwayatan (dhabt), sifat wara' (kehati-hatian dalam beragama), dan kezuhudan (Al-Baghdadi, 1997: 154).

KESIMPULAN

Sufyan ats-Tsauri mengejawantahkan integrasi keilmuan Islam sebagai Syaikhul Islam dan imam hadits yang diakui oleh otoritas seperti Ibnu al-Mubarak dan Syu'bah. Konsep zuhudnya berdimensi mendalam, membedakan zuhud wajib (mengendalikan sifat tercela) dan sunnah (meninggalkan yang halal demi kesempurnaan spiritual). Akidahnya sejalan dengan formulasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang kemudian diadopsi mazhab Asy'ariyah, terlihat dalam pemahaman tentang iman dan status Al-Qur'an. Ketegasannya terhadap bid'ah dan ahlul ahwa' diimbangi penekanan pada atsar dan kehati-hatian membahas Dzat Allah. Pengaruhnya meluas bahkan saat beliau bersembunyi. Ungkapan "al-'ilmu halifuhu waz-zuhdu alifuhu" mencerminkan karakteristiknya sebagai pepadu kecemerlangan intelektual dan kesucian spiritual, menyediakan model integrasi ilmu-amal dan bukti historis kontinuitas Ahlus Sunnah dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. A. (2012). *Kitab al-mudallisin wa marwiyyatuhum fi shahih al-Bukhari* [Buku tentang para perawi mudallis dan riwayat mereka dalam Shahih Bukhari] (Edisi pertama). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Adz-Dzahabi, S. A. M. (1405 H/1985 M). *Siyar a'lam an-nubala'* [Biografi tokoh-tokoh mulia] (Edisi ketiga, 25 jilid). Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Asbahani, A. N. (1394 H/1974 M). *Hilyat al-awliya' wa thabaqat al-asfiya'* [Perhiasan para wali dan tingkatan orang-orang suci]. Mesir: As-Sa'adah; Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi & Dar Al-Fikr.
- Al-Asqalani, A. A. I. H. (1403 H/1983 M). *Ta'rif ahl at-taqdis bi maratib al-mawshufin bit-tadlis* [Pengenalan ahli taqdis tentang tingkatan para perawi yang disifati dengan tadlis] (Edisi pertama). Amman: Maktabah Al-Manar.
- Al-Asy'ari, A. H. (1397 H). *Al-Ibanah 'an ushul ad-diyannah* [Penjelasan tentang prinsip-prinsip agama] (Edisi pertama). Kairo: Dar Al-Ansar.
- Al-Azhari, U. (t.t.). *Aqidat al-muhadditsin wa shilatuhum bit-tashawwuf* [Akidah para ahli hadits dan hubungan mereka dengan tasawuf].
- Al-Baghdadi, A. M. (1417 H). *Tarikh Baghdad wa dzuyuluhu* [Sejarah Baghdad dan kelanjutannya] (M. A. Atha, Ed.) (Edisi pertama). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Hasani, A. M. I. (t.t.). *Al-Futuh al-ilahiyyah fi syarh al-mabahits al-asliyyah* [Pembukaan ilahi dalam menjelaskan pembahasan prinsip]. Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif.
- Al-Maghrawiy, A. S. M. (t.t.). *Mausu'ah mawaqif as-salaf fil aqidah wal manhaj wat-tarbiyah* [Ensiklopedia sikap para salaf dalam akidah, metode, dan pendidikan] (Edisi pertama, 10 jilid). Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah; Marrakesh: An-Nubala'.
- Al-Mansuri, A. H. (t.t.). *Syarh ushul i'tiqad ahl as-sunnah lil-Lalika'i* [Penjelasan prinsip-prinsip akidah ahlu sunnah karya Al-Lalika'i]. Rekaman audio yang ditranskripsikan oleh situs Jaringan Islam.
- Al-Ukbari, A. U. (t.t.). *Al-Ibanah al-kubra li Ibn Battah* [Penjelasan besar karya Ibnu Battah]. Riyadh: Dar Ar-Rayah.
- Arsip forum ahli hadits - Tadlis yang diterima." (2024, 25 Desember). *Al-Maktabah Asy-Syamilah Al-Haditsah*. Diakses dari <https://al-maktaba.org/book/31615/11735>
- As-Suyuti, J. (t.t.). *Saun al-mantiq wal-kalam 'an fannay al-mantiq wal-kalam* [Menjaga logika dan kalam dari dua disiplin ilmu logika dan kalam] (Edisi pertama). Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah.

- Asy-Syaibani, A. I. A. I. H. (1441 H/2020 M). *Kitab as-sunnah* [Kitab sunnah] (Edisi keempat). Dar Al-Lu'lu'ah.
- Asy-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali. 1970. *Thabaqat Al-Fuqaha*. Ed. Ihsan Abbas. Cetakan Pertama. Beirut: Dar Ar-Ra'id Al-Arabi.
- Ats-Tsauri, S. (1403 H/1983 M). *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (I. A. Arsyi, Ed.) (Edisi pertama). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Az-Zabidi, M. M. (t.t.). *Ithaf as-sadah al-muttaqin bi syarh ihya' ulum ad-din* [Persembahan untuk para tuan yang bertakwa: Penjelasan Ihya Ulumuddin]. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Kitab tokoh-tokoh salaf - Zuhud dan wara' Sufyan Ats-Tsauri." (2024, 26 Desember). *Al-Maktabah Asy-Syamilah*. Diakses dari <https://shamela.ws/book/37370/177#p1>
- Mahmud, A. H. (t.t.). *Aqtab at-tashawwuf Sufyan Ats-Tsauri amir al-mu'minin fil hadits* [Tokoh-tokoh tasawuf: Sufyan Ats-Tsauri amir mukminin dalam hadits] (Edisi ketiga). Dar Al-Ma'arif.